

PENGARUH BIAYA TRANSAKSI TERHADAP SISTEM USAHA SAPI PERAH DI PROPINSI SULAWESI SELATAN

(The Influences of Transaction Costs on Dairy Farming system in South Sulawesi Province)

S. N. Sirajuddin¹, H. Siregar², B. Juanda², A. H. Dharmawan³

¹) Staf Pengajar Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245

²) Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jalan Kamfer Kampus Darmaga IPB, Bogor 16680

³) Staf Pengajar Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
Jalan Kamfer Kampus Darmaga IPB, Bogor 16680
Corresponding email : sitti_nurani@yahoo.co.id

ABSTRACT

The research aimed to 1) identify transaction cost in small holder dairy farm operating either under partnership or independent system, 2) analyze the influence of transaction cost for dairy cattle business system, in South Sulawesi. The research was carried out from November 2009 to March 2010 at two different regions based on the farming system practiced, namely for partnership system in Sinjai Regency and for independent system in Enrekang Regency. Descriptive analysis was applied to identify the first aim of study and the logic model was adopted to analyze the second one. For the latter, 30 farmers for each system were deeply interviewed. The results of this research showed that (1) transaction cost of partnership system was lower than that of independent system, (2) transaction cost, particularly transportation cost, had significant influence on partnership system.

Key words: Transaction cost, Business system, Dairy cattle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem kemitraan dan mandiri di Propinsi Sulawesi Selatan, (2) menganalisis pengaruh biaya transaksi terhadap sistem usaha sapi perah di Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sinjai dimana peternak melakukan usaha sapi perah dengan sistem kemitraan dan di Kabupaten Enrekang yang sebagian besar peternak sapi perah mandiri dari bulan November 2009 hingga Maret 2010. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan pertama, sementara permasalahan kedua dianalisis dengan logit model dan untuk keperluan itu dilakukan wawancara mendalam terhadap 30 responden peternak usaha sapi perah sistem kemitraan dan 30 responden peternak sapi perah sistem mandiri. Hasil penelitian menunjukkan: (1) biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem kemitraan lebih rendah dibandingkan biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem mandiri, (2) biaya transaksi berupa biaya transportasi berpengaruh pada usaha sapi perah sistem kemitraan.

Kata kunci : Biaya transaksi, Sistem usaha, Sapi perah

PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan rata-rata pendapatan penduduk dan penciptaan lapangan pekerjaan. Besarnya potensi sumberdaya yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia. Akan tetapi masih terdapat beberapa permasalahan utama dalam industri peternakan antara lain (1) banyak usaha ternak ruminansia dan unggas lokal diusahakan secara tradisional, merupakan usaha sampingan dan skala yang kecil, (2) adanya indikasi terjadinya ketimpangan struktur pasar baik pada pasar input maupun output, (3) *contract farming* peternakan belum berjalan secara optimal sehingga koordinasi produk maupun koordinasi antar pelaku belum berjalan secara harmonis dan (4) industri peternakan komersial sangat rentan terhadap gejolak eksternal.

Begitu juga permasalahan pada usaha sapi perah di Indonesia yaitu menunjukkan antara persediaan dan permintaan susu di Indonesia terjadi kesenjangan yang cukup besar. Oleh karena itu salah satu kebijakan produksi susu dalam negeri adalah desentralisasi pengembangan sapi perah yang diarahkan keluar pulau Jawa misalnya di Propinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Enrekang dan Sinjai. Di Kabupaten Enrekang yang sebagian besar peternaknya adalah mandiri, pengembangan produksi susu bertujuan untuk mendukung kegiatan pengolahan dangke yang diolah dari susu sapi. Sedangkan di Kabupaten Sinjai yang dilakukan sejak tahun 2001 oleh pemerintah Sulawesi Selatan, menerapkan sistem kemitraan yang bertujuan memproduksi susu pasteurisasi untuk konsumsi masyarakat sampai ke Kota Makassar. Oleh karena itu pengembangan sapi perah di Propinsi Sulawesi Selatan perlu dilakukan dengan peningkatan kemampuan dibidang pengolahan dan pemasaran serta kelembagaan.

Menurut Ikhsan (2000), Rodrik dan Subaramanian (2003) dan Acemoglu (2003) bahwa kelembagaan memiliki sumbangan yang penting dalam pembangunan ekonomi mengingat adanya kegagalan pasar sebagai akibat mahalnya informasi dan pelaku pasar tidak menggunakan semua informasi yang diperoleh atau tidak mampu diperoleh. Ketidaktepatan informasi dan keterbatasan dalam kapasitas mengolah informasi akan mempengaruhi biaya transaksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem kemitraan dan mandiri, (2) pengaruh biaya transaksi terhadap sistem usaha sapi perah di Propinsi Sulawesi Selatan.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Kabupaten, kecamatan dan desa sebagai wilayah penelitian ditentukan secara purposive. Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sinjai merupakan daerah pengembangan sapi perah di Sulawesi Selatan. Di Kabupaten Enrekang dipilih Kecamatan Cendana yang mempunyai populasi sapi perah cukup tinggi yaitu 650 ekor sementara di Kabupaten Sinjai yaitu di Kecamatan Sinjai Barat karena merupakan daerah program Gerbang Emas (Gerakan Pembangunan Masyarakat) dari pemerintah

Sulawesi Selatan dengan populasi sapi perah 500 ekor. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan November 2009 hingga Maret 2010.

Pengumpulan data dan informasi

Data primer diperoleh dari responden dengan wawancara langsung dan menggunakan kuisioner yang berisikan data karakteristik peternak, biaya transaksi, biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel sementara data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian.

Metode pengambilan sampel

Populasi adalah semua peternak sapi perah sistem mandiri di Kabupaten Enrekang berjumlah 350 orang dan di Kabupaten Sinjai yaitu peternak sapi perah sistem kemitraan berjumlah 164 orang dan sampel adalah peternak sapi perah di Desa Cendana, Desa Pundilemo dan Desa Lekkong di Kecamatan Cendana sebanyak 30 orang sementara di Kabupaten Sinjai yaitu peternak sapi perah di Desa Gunung Perak, Desa Tassililu, Desa Arabika dan Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat sebanyak 30 orang, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan responden di lokasi penelitian

Sistem usaha	Lokasi	Populasi (ekor)	Jumlah sampel	Cara pengambilan sampel
Kemitraan	Gunung Perak	52	11	Random Sampling
	Tassililu	22	13	Random Sampling
	Arabika	12	4	Random Sampling
	Balakia	14	2	Random Sampling
	Sub Total	100	30	
Mandiri	Pundilemo	33	5	Random Sampling
	Lekkong	21	9	Random Sampling
	Cendana	33	16	Random Sampling
	Sub Total	87	30	

Sumber: Hasil olahan data primer (2010)

Analisis Data

Pendekatan deskriptif

Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk biaya-biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem kemitraan di Kabupaten Sinjai dan mandiri di Kabupaten Enrekang, juga untuk menganalisis bentuk *supply chain* produk sapi perah serta efisiensi finansial usaha sapi perah.

Model logit

Model ini mengidentifikasi komponen-komponen biaya transaksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah sistem kemitraan dan sistem mandiri dalam mengembangkan usahanya. Sistem kemitraan semua peternaknya berada di Kabupaten

Sinjai sedang peternak sapi perah sistem mandiri hanya ada di Kabupaten Enrekang dengan demikian unit analisis dari logit ini diasumsikan mencakup semua peternak di kedua kabupaten tersebut. Peluang peternak sapi perah dalam system usaha merupakan kejadian biner (*dummy variable*) yang bernilai 1 dan 0.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor biaya *ex post* yang mempengaruhi peternak sapi perah menjual produk sapi perahnya sementara biaya transaksi yang timbul adalah biaya transportasi, biaya penyuluhan, biaya distribusi susu, biaya administrasi, biaya kontrol kualitas dan biaya *non-direct*.

Bentuk model logit adalah :

$Y_i = 1$ untuk peternak sapi perah sistem kemitraan

$Y_i = 0$ untuk peternak sapi perah sistem mandiri

$Y(\text{MITRA}) = F(\text{TRANS}, \text{PENY}, \text{ADM}, \text{DISTR}, \text{QC}, \text{NONDIRC})$

Dimana:

Y (MITRA) = usaha sapi perah sistem kemitraan

TRANS = biaya transportasi (rupiah/bulan)

PENY = biaya penyuluhan (rupiah/bulan)

ADM = biaya administrasi (rupiah/bulan)

DISTR = biaya distribusi susu (rupiah/bulan)

QC = biaya kontrol kualitas (rupiah/bulan)

NONDIRC = biaya tidak langsung (rupiah/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya transaksi pada usaha sapi perah di Propinsi Sulawesi Selatan

Biaya transaksi dalam usaha sapi perah sistem kemitraan dan mandiri adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah mulai aktivitas pengadaan input, aktivitas proses produksi sampai distribusi susu segar. Masing-masing biaya tersebut dihitung per bulan.

Biaya transaksi pada sistem kemitraan

Dalam penelitian, biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem kemitraan terdiri dari :

1. Biaya transportasi yaitu biaya yang timbul pada saat pengadaan sapi induk didatangkan dari Pulau Jawa selanjutnya diangkut ke Kabupaten Sinjai yang jaraknya 150 km dari Kota Makassar. Biaya transportasi ini mencakup biaya transportasi ternak dari daerah asal yaitu dari Pulau Jawa, biaya pengangkutan di kapal, biaya pemeriksaan di karantina dan biaya ini merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi perah.
2. Biaya administrasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh anggota kelompok ternak usaha sapi perah sistem mitra yang dibayar pada saat anggota kelompok ternak akan mendapatkan bantuan ternak.
3. Biaya distribusi susu ke koperasi adalah biaya yang harus ditanggung oleh peternak sapi perah sistem kemitraan melalui pemotongan harga susu yang diterima peternak yang besarnya Rp 350 per 1(satu) kali antaran.
4. Biaya uji alkohol adalah biaya yang ditanggung oleh peternak sapi perah juga

dibayar melalui pemotongan harga susu, Rp 50 per 1(satu) liter susu.

- Biaya kartu tanda pengenal ternak diberlakukan di Kabupaten Sinjai dan merupakan PERDA yang besarnya ditentukan adalah Rp 10.000 per tahun.

Untuk mengetahui rata-rata biaya transaksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah sistem kemitraan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk biaya transaksi usaha sapi perah sistem kemitraan

Bentuk biaya transaksi	Nilai minimum (Rp/bulan)	Nilai rata-rata (Rp/bulan)	Nilai maksimum (Rp/bulan)
Transportasi	225.833,3	380.147,8	1.105.833,3
Administrasi	45.000,0	82.353,3	149.500,0
Uji alkohol	7.500,0	14.116,7	42.000,0
Distribusi susu	52.000,0	98.816,7	294.000,0
Tanda pengenal ternak	833,3	1.527,8	5.833,3

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2010).

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya transportasi merupakan biaya yang tertinggi yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi perah sistem kemitraan yaitu rata-rata Rp 380.147,8 per bulan yang dihitung dari biaya untuk pengadaan sapi dalam satu truk yaitu Rp 860.000 dimana sapi yang dimuat yaitu sekitar 7 – 8 ekor per transaksi sementara yang terendah adalah biaya tanda pengenal ternak yaitu rata-rata Rp 1.527,8 per bulannya dan dihitung per jumlah ternak yang dimiliki.

Biaya transaksi pada sistem mandiri

Pada usaha sapi perah sistem mandiri dimana biaya transaksi yang terjadi terdiri dari:

- Biaya transportasi ternak yaitu biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pengadaan sapi perah yang didatangkan dari Pulau Jawa yaitu dari Pujon (Malang) selanjutnya diangkut ke Kabupaten Enrekang yang jaraknya 230 km dari Kota Makassar.
- Biaya administrasi adalah biaya yang timbul pada saat akan mendapatkan bantuan kredit KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) yaitu 10% dari pinjaman kredit yang diperoleh. Kredit tersebut diberikan oleh BRI Cabang Enrekang.
- Biaya penyuluhan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah sistem mandiri di Kabupaten Enrekang yang besarnya ditentukan oleh kelompok ternak dan berbentuk iuran tiap bulan sebesar Rp10.000.
- Biaya cicilan kredit ternak dikeluarkan oleh peternak sapi perah yang mengambil kredit ternak yaitu KPPE dimana kredit tersebut khusus diperuntukkan bagi petani atau peternak yang telah memenuhi syarat dengan cara pembayaran per semester atau 6 bulan sebanyak Rp 4.160.000 ditambah bunga sebesar 7% dari pinjaman.

Untuk mengetahui rata-rata biaya transaksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah sistem mandiri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk biaya transaksi usaha sapi perah sistem mandiri

Bentuk biaya transaksi	Nilai minimum (Rp/bulan)	Nilai rata-rata (Rp/bulan)	Nilai maksimum (Rp/bulan)
Transportasi	1.875.333,3	3.036.933,3	8.256.333,3
Administrasi	416.666,7	416.667,7	416.667,7
Penyuluhan	2.000,0	3.600,0	10.000,0
Cicilan kredit	1.166.666,7	1.166.666,7	1.166.666,7

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2010).

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya transportasi merupakan biaya yang tertinggi yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi perah sistem mandiri yaitu rata-rata Rp 3.036.933,3 per bulannya yang dihitung dari biaya per ekor yaitu Rp 3.500.000 setiap membeli sapi perah. Sementara biaya terendah adalah biaya penyuluhan yang diberikan oleh peternak dalam setiap kelompok tani ternak. Biaya penyuluhan sangat penting untuk dikeluarkan oleh peternak sebab dengan penyuluhan akan meningkatkan motivasi beternak sapi perah.

Dengan nilai-nilai biaya transaksi yang berbeda pada usaha sapi perah sistem kemitraan dan mandiri menunjukkan bahwa pada sistem kemitraan sangat perlu dilakukan penguatan kelompok ternak dan koperasi agar biaya transaksi bisa lebih diminimalisir sementara pada sistem mandiri perlunya penekanan biaya transportasi pada pengadaan ternak sapi perah.

Peluang pengembangan usaha sapi perah sistem kemitraan

Untuk menjawab tujuan penelitian tentang pengaruh biaya transaksi terhadap sistem usaha sapi perah digunakan model logit. Model logit dengan variabel dependent sistem kemitraan adalah untuk memperjelas karakteristik dari masing-masing sistem usaha sapi perah di Propinsi Sulawesi Selatan. Hasil pendugaan model logit ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua tanda parameter dugaan sesuai yang diharapkan. Parameter dugaan pengalaman beternak berpengaruh negatif terhadap usaha sapi perah sistem kemitraan dan signifikan pada taraf nyata 5% dengan nilai odds ratio sebesar 0,376 artinya jika pengalaman beternak bertambah satu tahun maka peluang untuk bermitra adalah 0,376 kali daripada peluang beternak sapi perah sistem mandiri. Ini menunjukkan bahwa semakin lama dalam berusaha maka probabilitas peternak mengikuti sistem kemitraan lebih rendah. Hasil ini sesuai penelitian Sirajuddin (2005) bahwa pengalaman beternak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas peternak ayam broiler sistem mandiri dibandingkan sistem kemitraan. Hasil ini juga seiring penelitian Nkhori (2004) dengan menggunakan probit model menunjukkan pengalaman peternak berpengaruh dalam pemilihan pemasaran sapi di Kenya.

Parameter dugaan jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif ($P < 0,10$) terhadap usaha sapi perah sistem kemitraan. Nilai odds ratio parameter dugaan jumlah anggota keluarga adalah 0,583 artinya apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu orang maka peluang untuk berusaha sapi perah sistem kemitraan adalah sebesar 0,583 kali daripada peluang untuk beternak sapi perah sistem mandiri. Hasil perhitungan

menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka peluang usaha sapi perah sistem mandiri hampir sama dengan peluang usaha sapi perah sistem kemitraan. Hal ini sesuai dengan penelitian Elly (2008) bahwa jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi baik keputusan produksi maupun keputusan konsumsi. Sejalan dengan penelitian Mudikjo *dkk.* (2001) bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga diperlukan jika skala kepemilikan induk lebih besar dari tujuh dan kecenderungan curahan tenaga kerja keluarga peternak semakin rendah dengan semakin besarnya skala usaha

Tabel 4. Hasil pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem usaha sapi perah sistem kemitraan

Parameter	Estimate	P-Value	Odds-ratio
Pengalaman beternak	-0,9774	0,0166 ^a	0,376
Jumlah anggota keluarga	-0,5397	0,0957 ^b	0,583
Biaya transportasi	-0,0225	0,0357 ^a	0,978
Biaya variabel	-0,0065	0,1103 ^c	1.006
Intercept	10,3106	0,0165	

^a berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata 5%,
^b berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata 10%,
^c berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata 15%.

Parameter dugaan biaya transportasi ternak berpengaruh negatif ($P < 0,05$) terhadap usaha sapi perah sistem kemitraan. Nilai odds rasio biaya transportasi ternak adalah 0,978 artinya apabila biaya transportasi naik seribu rupiah maka peluang peternak melakukan sistem kemitraan adalah sebesar 0,978 kali daripada peluang melakukan usaha sapi perah sistem mandiri. Dengan kata lain semakin tinggi biaya transportasi maka probabilitas peternak untuk mengikuti sistem kemitraan akan lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Saptana *dkk.* (2006) bahwa dalam sistem kemitraan usaha holtikultura semakin jauh jarak antara lokasi produksi dengan pusat pasar maka petani akan semakin besar mengeluarkan biaya transportasi. Dengan menggunakan tobit model menunjukkan bahwa jarak pasar akan menentukan pemilihan penggunaan model pemasaran jagung di Ethiopia (Madhin, 1999).

Parameter biaya variabel berpengaruh positif ($P < 0,15$) terhadap usaha sapi perah sistem kemitraan. Nilai odds ratio biaya variabel adalah 1,006 artinya biaya variabel mempunyai peluang yang sama untuk beternak sapi perah sistem kemitraan maupun mandiri. Apabila biaya variabel meningkat seribu rupiah maka peluang peternak sapi perah untuk melakukan sistem kemitraan lebih rendah dibandingkan dengan peluang untuk usaha sapi perah sistem mandiri. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sirajuddin (2005) bahwa biaya variabel dipengaruhi oleh skala usaha yang berbeda. Pada saat penelitian ini dilakukan, skala usaha sapi perah sistem kemitraan rata-rata 2 ekor sementara skala usaha sapi perah sistem mandiri rata-rata 5 ekor. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mudikjo *dkk.* (2001) bahwa biaya variabel terutama biaya pakan yaitu pemberian hijauan makanan ternak cenderung tinggi pada skala usaha yang terkecil.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Puspitawati (2004) bahwa hasil analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan dengan perusahaan menunjukkan bahwa peubah bebas harga benih, jumlah

benih, total produksi, harga output dan curahan tenaga kerja luar keluarga mempengaruhi petani melakukan kemitraan.

KESIMPULAN

1. Biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem kemitraan yaitu biaya transportasi, biaya administrasi, biaya distribusi susu ke koperasi, biaya uji alkohol dan biaya tanda pengenal ternak. Biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem mandiri adalah biaya transportasi, biaya administrasi, biaya penyuluhan dan biaya cicilan kredit ternak. Biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem kemitraan lebih kecil dibandingkan biaya transaksi pada usaha sapi perah sistem mandiri di Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Salah satu jenis biaya transaksi yaitu biaya transportasi berpengaruh nyata terhadap pengembangan usaha sapi perah sistem kemitraan di Propinsi Sulawesi Selatan. Pada usaha sapi perah sistem mandiri persentase biaya transaksi terhadap total biaya lebih besar dibandingkan persentase biaya variabel dan biaya tetap. Pada usaha sapi perah sistem kemitraan persentase biaya variabel lebih besar dibandingkan persentase biaya transaksi dan biaya tetap.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Sebaiknya biaya transportasi pada usaha sapi perah sistem mandiri disubsidi oleh pemerintah daerah Kabupaten Enrekang dan biaya distribusi susu ke koperasi susu disubsidi oleh pemerintah daerah Kabupaten Sinjai agar keuntungan peternak sapi perah sistem kemitraan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. 2003. Root Causes: A Historical Approach to Assessing the Role of Institution in Economic Development. Finance and Development. Vol. 40.
- Elly, H.E. 2008. Dampak biaya transaksi terhadap perilaku ekonomi rumah tangga petani usaha ternak sapi-tanaman di Sulawesi Utara. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Ikhsan, M. 2000. Reformasi institusi dan pembangunan ekonomi. Jurnal Demokrasi dan HAM. Vol. 1. No. 2: 30-58.
- Madhin, G. Z. E. 1999. Transaction Costs and Market. Institutions Grain Brokers in Ethiopia. MSSD Discussion Paper No 31. International Food Policy Research.
- Mudikjo, K., U. Sehabudin, dan Pambudy. 2001. Analisis ekonomi usaha ternak sapi perah di wilayah Propinsi Jawa Barat. Media Peternakan. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Peternakan. Insitut Pertanian Bogor. Hal. 57-66.
- Nkhori, P. 2004. The impact of transaction cost on the choice of cattle markets in mahalapye district, Botswana. Dissertation. Agricultural Economics, Extension and Rural Development. University of Pretoria.

- Puspitawati, E. 2004. Analisis kemitraan antara PT PERTANI (PERSERO) dengan petani penangkar benih padi di Kabupaten Karawang. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rodrik, Dani, dan A. Subramanian. 2003. The Primacy of Institution (and what this does and does not mean). *Finance and Development*, Vol. 40.
- Saptana, Hastuti, L. E., Hidraningsih, Ashari, S. Sunarsih, dan V. Darwis. 2006. Pengembangan Kelembagaan Kemitraan Usaha Hortikultura di Sumatera Utara, Jawa Barat dan Bali. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sirajuddin, S. N. 2005. Analisis produktivitas kerja peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Maros. *Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar. Hal. 70-79.